

Perbedaan Gender dalam Penggunaan Bahasa Indonesia-Bugis di Kalangan Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris

Sitti Aminah^{*1}, Adzra Atifah Azhar², Sukmawati³, Akmal⁴

^{1,2,3}Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Ahmad Dahlan

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Ahmad Dahlan

*e-mail: aminah.tirtayasa@gmail.com¹



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan penggunaan bahasa antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam percakapan sehari-hari di kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana. Data dikumpulkan melalui observasi dan perekaman percakapan di kelas tanpa intervensi topik dari peneliti sehingga percakapan yang direkam mencerminkan penggunaan bahasa yang autentik dalam situasi akademis di IAI Muhammadiyah Sinjai. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam empat aspek utama yaitu pengucapan dan intonasi, pemilihan kata, struktur kalimat, serta gaya bahasa yang terkait dengan makna langsung atau tidak langsung. Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan intonasi yang lebih ekspresif dan beragam, serta memilih kata-kata yang mendukung interaksi emosional dan kolaboratif. Sebaliknya, laki-laki lebih sering menggunakan intonasi yang lebih datar dan langsung, dengan pemilihan kata yang lebih fokus pada informasi dan efisiensi. Dalam hal struktur kalimat, perempuan lebih suka menggunakan kalimat yang kompleks dan mendetail, sementara laki-laki lebih memilih kalimat yang sederhana dan jelas. Gaya bahasa perempuan sering kali bersifat implisit dan kontekstual, sedangkan laki-laki cenderung lebih eksplisit dan langsung. Penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan dalam penggunaan bahasa ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh norma sosial dan ekspektasi gender yang berlaku dalam masyarakat. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika komunikasi gender di lingkungan akademik, serta implikasi bagi pengembangan program pelatihan komunikasi yang lebih sensitif terhadap perbedaan gender.

Kata kunci: komunikasi gender, penggunaan bahasa, pengucapan, pemilihan kata, struktur kalimat, sociolinguistik

Abstract

This study aims to investigate the differences in language use between male and female students in everyday conversations on campus. Through a qualitative approach with discourse analysis. Data were collected through observation and recording of classroom conversations without topic intervention from the researcher so that the recorded conversations reflect authentic language use in academic situations at IAI Muhammadiyah Sinjai. The study's findings indicate significant differences in four main aspects: pronunciation and intonation, word choice, sentence structure, and language style related to direct or indirect meaning. The results of the analysis show that women tend to use more expressive and varied intonation and choose words that support emotional and collaborative interactions. In contrast, men often use flatter and more direct intonation, with word choice focusing more on information and efficiency. In terms of sentence structure, women prefer to use complex and detailed sentences, while men prefer simple and clear sentences. Women's language style is often implicit and contextual, while men tend to be more explicit and direct. This study confirms that these differences in language use are not only influenced by biological factors but also by social norms and gender expectations that apply in society. These findings are expected to provide deeper insight into the dynamics of gender communication in academic environments, as well as implications for the development of communication training programs that are more sensitive to gender differences.

Keywords: gender communication, language use, pronunciation, word choice, sentence structure, sociolinguistics

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang banyak digunakan di Sulawesi Selatan, khususnya di kalangan masyarakat Bugis. Bahasa ini digunakan di Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Barru, Sinjai, dan Parepare. Sebagai bagian dari identitas budaya dan sosial, bahasa Bugis memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan masih dilestarikan di banyak masyarakat, termasuk di Sinjai.

Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Sulawesi Selatan, khususnya di kalangan mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai. Bahasa Bugis sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan sering digunakan dalam pergaulan informal, sedangkan bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam konteks formal, seperti kegiatan akademik di kampus. Dinamika bilingualisme mencerminkan bagaimana mahasiswa harus menavigasi penggunaan kedua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terciptalah lingkungan di mana pilihan bahasa tidak hanya terkait dengan fungsi komunikatif tetapi juga identitas budaya mereka (Grosjean, 2010). Ini menyiratkan bahwa setiap orang berkomunikasi secara berbeda, mencerminkan kepribadian unik mereka. Hal ini dapat dilihat dari pilihan kata (diksi) dan cara mereka mengekspresikan diri (Khaerunnisa et al., 2022).

Selain itu, penggunaan bahasa sering kali mencerminkan perbedaan identitas gender. Studi sosiolinguistik telah menunjukkan bahwa dalam banyak budaya, norma sosial dapat memengaruhi cara laki-laki dan perempuan berbicara, termasuk pilihan bahasa dan gaya berbicara (Holmes, 2013). Dalam budaya Bugis, misalnya, peran gender dapat memengaruhi kapan dan bagaimana bahasa Bugis atau Indonesia digunakan dalam situasi yang berbeda. Oleh karena itu, perbedaan gender menjadi variabel yang relevan untuk memahami pilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam komunitas bilingual seperti siswa Indonesia-Bugis.

Dalam masyarakat bilingual, fenomena alih kode (*code-switching*) juga sering terjadi. Individu bilingual biasanya beralih antarbahasa untuk menutupi kemampuan bahasa mereka yang lemah atau untuk menyampaikan perasaan dan sikap mereka terhadap orang lain (Bahrun & Aminah, 2020). Lebih jauh, Zentella, (1997) menunjukkan bahwa dalam masyarakat bilingual, individu sering berganti bahasa untuk menyesuaikan dengan situasi, dan faktor gender dapat memainkan peran yang signifikan. Dalam konteks mahasiswa Indonesia-Bugis, fenomena ini diamati dalam sebuah penelitian oleh (Noor et al., 2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali beralih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis tergantung pada lawan bicara dan situasi. Misalnya, mahasiswa laki-laki cenderung menggunakan bahasa Bugis untuk menunjukkan kedekatan atau solidaritas di antara teman-teman, sementara mahasiswa perempuan lebih sering memilih bahasa Indonesia dalam interaksi yang lebih formal atau dengan pihak yang lebih senior.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Latief (2016) dan Noor et al. (2023), disimpulkan bahwa faktor sosial lainnya juga memengaruhi pola bahasa dalam kehidupan mahasiswa di universitas. Lingkungan akademis, persahabatan, dan kegiatan organisasi memengaruhi pilihan bahasa di kampus. Dalam beberapa situasi, laki-laki dan perempuan mungkin memiliki kecenderungan berbeda dalam menggunakan bahasa Bugis atau Indonesia. Misalnya, mahasiswa laki-laki mungkin lebih sering menggunakan bahasa Bugis untuk menunjukkan solidaritas atau identitas kelompok, sementara mahasiswa perempuan mungkin lebih menyukai bahasa Indonesia dalam interaksi formal. Perbedaan ini dapat menunjukkan bagaimana mahasiswa laki-laki dan perempuan membentuk identitas sosial mereka melalui penggunaan bahasa dalam lingkungan multibahasa.

Penelitian tentang pengaruh gender terhadap penggunaan bahasa juga menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan cenderung memiliki gaya bahasa yang berbeda. Penelitian Wisnu Bayu Temaja & Yoga Purandina (2022), Tannen (1990) telah mengungkapkan bahwa laki-laki lebih sering menggunakan bahasa untuk menunjukkan status atau dominasi dalam percakapan, sementara perempuan cenderung menggunakan bahasa untuk membangun hubungan atau keintiman. Dengan latar belakang budaya Bugis yang khas, perbedaan gender dalam penggunaan bahasa Bugis dan Indonesia di kalangan mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai menarik untuk dikaji. Hal ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana faktor gender berinteraksi dengan pilihan bahasa dalam komunitas bilingual.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, IAI Muhammadiyah Sinjai berperan dalam memelihara bahasa dan budaya daerah, meskipun lingkungan akademiknya cenderung lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022), Rohana et al. (2024) lembaga pendidikan memiliki peran besar dalam melestarikan bahasa daerah dengan menciptakan ruang-ruang di mana bahasa daerah dapat digunakan secara aktif. Di kampus, meskipun bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam kegiatan formal, mahasiswa tetap memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa Bugis dalam situasi informal. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mempertahankan identitas budaya mereka, bahkan dalam lingkungan yang semakin didominasi oleh bahasa nasional atau internasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini penting untuk memperkaya pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam konteks gender di lingkungan akademis. Kontribusi penelitian ini tidak hanya terbatas pada kajian sosiolinguistik dan dwibahasa tetapi juga berguna bagi para pembuat kebijakan di bidang pendidikan untuk melestarikan bahasa daerah dan memahami dinamika bahasa di kalangan generasi muda. Dengan memahami bagaimana mahasiswa laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam bahasa Bugis dan Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pelestarian bahasa daerah dan peningkatan kesadaran identitas budaya di pendidikan tinggi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan yang bilingual dalam bahasa Indonesia dan Bugis di lingkungan akademis. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena memungkinkan pengumpulan data berdasarkan fenomena nyata yang terjadi secara alami di kelas. Seperti yang dijelaskan oleh Suryadi et al. (2010), metode deskriptif merupakan suatu prosedur pemecahan masalah penelitian dengan cara menggambarkan keadaan objek yang diteliti, dalam hal ini perbedaan gender dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Data yang dikumpulkan berupa percakapan lisan yang kemudian diolah dan disajikan secara deskriptif. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa program studi Tadris Bahasa Inggris angkatan 2018, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai. Sampel berjumlah 34 orang, dengan rincian 4 orang laki-laki dan 30 orang perempuan dengan rentang usia 20 sampai dengan 24 tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022.

Data dikumpulkan melalui observasi dan perekaman percakapan di kelas tanpa intervensi topik dari peneliti sehingga percakapan yang direkam mencerminkan penggunaan bahasa yang autentik dalam situasi akademis. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat interaksi alami antara siswa dan mengidentifikasi pola penggunaan bahasa Bugis dan Indonesia berdasarkan gender.

Setelah mengumpulkan data, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yang mengacu pada teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (a) Reduksi data dilakukan dengan menyortir bagian percakapan yang menunjukkan perbedaan pilihan bahasa berdasarkan gender, menghilangkan data yang tidak relevan, dan menyusun kutipan-kutipan penting yang menunjukkan alih kode, campur kode, atau dominasi bahasa tertentu. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa hanya percakapan relevan dengan fokus penelitian yang dianalisis. (b) Penyajian data selanjutnya dilakukan dengan menyusun tabel yang menampilkan pola penggunaan bahasa berdasarkan situasi, misalnya saat berbicara dengan sesama teman di dalam atau di luar kelas, termasuk perbedaan dalam pengucapan dan intonasi, perbedaan dalam pemilihan kata, perbedaan dalam struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna. (c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan dengan meninjau kembali data dan pola-pola yang ditemukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan interpretasi kontekstual terhadap pilihan bahasa, memperhatikan pengaruh faktor sosial seperti norma gender, solidaritas kelompok, dan struktur interaksi akademis.

Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam tentang frekuensi penggunaan bahasa Bugis dan Indonesia serta pola alih kode yang terjadi di kelas sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang pengaruh gender terhadap pilihan bahasa dalam lingkungan akademis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan beberapa perbedaan dalam penggunaan bahasa yang ditunjukkan oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam percakapan sehari-hari di kampus, termasuk perbedaan dalam pengucapan dan intonasi, perbedaan dalam pemilihan kata, perbedaan dalam struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut dan kompleks tentang masing-masing istilah.

a. Perbedaan dalam pengucapan dan intonasi

Perbedaan dalam pengucapan dan intonasi antara laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan melalui teori gender dalam linguistik yang menekankan bagaimana peran sosial dan norma budaya memengaruhi bahasa. Menurut Tannen (1990), perempuan cenderung menggunakan intonasi yang lebih bervariasi dan ekspresif, serta pengucapan yang lebih jelas dan lebih teratur, sehingga menciptakan rasa kolaborasi dalam komunikasi. Sebaliknya, laki-laki sering kali memiliki pola intonasi yang lebih datar dan pengucapan yang kurang jelas, yang mencerminkan gaya komunikasi yang lebih langsung dan kompetitif. Penelitian yang dilakukan oleh Holmes (2013), juga menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung menggunakan nada tinggi dan teknik prosodi lainnya yang berfungsi untuk mengekspresikan emosi dan menandai nuansa, sementara laki-laki cenderung mengadopsi pola intonasi yang lebih stabil dan lebih rendah, yang dapat dikaitkan dengan otoritas. Teori-teori ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam pengucapan dan intonasi bukan hanya hasil dari biologi, tetapi juga terkait dengan konstruksi sosial yang lebih luas dari interaksi gender. Berikut ini adalah dua contoh dialog yang mengandung perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek pengucapan dan intonasi.

Data 1

P1: *Begini contohnya toh?*

(Apakah contohnya seperti ini?)

L1: *Bukan, ubah menjadi seperti ini!*

(Bukan, mohon ubah menjadi seperti ini.)

P1: *Iyakah harus?*

(Apakah memang harus demikian?)

L1: *Iya.*

(Ya.) (Observasi dan rekaman, 2022)

Data pertama menunjukkan percakapan antara 2 orang mahasiswa, yaitu P1 (Perempuan 1) dan L1 (Laki-laki 1) yang terjadi di dalam kelas. Dalam dialog tersebut, P1 meminta konfirmasi atau instruksi lebih lanjut dari L1. Konteksnya adalah situasi belajar atau pemberian instruksi, di mana P1 meminta kepastian tentang benar atau salah. Pada kalimat pertama percakapan tersebut, P1 dengan mengatakan "*begini contohnya toh?*" kepada L1, menggunakan intonasi meninggi di akhir kalimat yang menunjukkan ketidakpastian dan keinginan untuk konfirmasi. Dalam menanggapi pertanyaan P1, L1 mengatakan "*bukan, ubah menjadi seperti ini!*." Hal ini menunjukkan bahwa L1 menggunakan nada tegas, yang mencerminkan kepercayaan diri dalam memberikan instruksi.

Peran gender terlihat jelas dalam cara P1 dan L1 berinteraksi. P1 menggunakan intonasi yang lebih permisif dan mencari persetujuan atau konfirmasi. Hal ini mungkin menunjukkan kecenderungan perempuan untuk lebih terbuka terhadap koreksi dan lebih permisif dalam menerima arahan. L1 memberikan instruksi langsung dan tegas, yang konsisten dengan gaya komunikasi maskulin yang lebih langsung dalam menyampaikan fakta atau instruksi. Hal ini sejalan dengan teori *Genderlect Styles* yang dikemukakan oleh Deborah Tannen yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai gaya komunikasi yang berbeda, laki-laki cenderung lebih langsung dan *to the point*, sedangkan perempuan lebih detail dan berusaha membangun hubungan baik (Tannen, 1990), (Park et al., 2016), (Üyesi, 2020), (Simon, 2021), (Ukhrowi & Qani'ah, 2022), (Kristy, 2022), (Bell et al., 2006).

Dalam konteks ini, seseorang yang dianggap lebih ahli atau mampu memberi arahan, seperti L1, gaya komunikasi yang digunakan cenderung lebih tegas. Hal ini memengaruhi cara berbahasa, terutama dalam hal pemilihan kata dan intonasi yang menyiratkan ketegasan atau kepastian.

Data 2

P1: *Geeessss masuk semuaki dulu di kelas ehh.*

(Teman-teman, ayo masuk ke kelas terlebih dahulu.)

P2: *Mau lagi apa ini loh?*

(Sebenarnya kamu mau melakukan apa?)

P1: *Ada mau ku bahas dulu, sebentarjiii. Seriusss.*

(Ada hal yang ingin saya bahas sebentar saja. Serius.)

L1: *Cepatmi, banyak mau ku kerja.*

(Cepat, saya masih punya banyak pekerjaan.) (Observasi dan rekaman, 2022)

Percakapan pada data 2 menunjukkan percakapan antara tiga mahasiswa; P1 (Perempuan 1), P2 (Perempuan 2), dan L1 (Laki-laki 1). Dalam dialog ini, konteks percakapan adalah suasana informal di kelas, tempat mahasiswa berkumpul sebelum memulai kegiatan belajar. Dalam dialog ini, P1 menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih ekspresif dan akrab, termasuk penggunaan istilah “*geeeesss*” yang informal. Hal ini dapat menjadi indikasi bagaimana perempuan sering menggunakan bahasa yang lebih relasional dan mencoba menciptakan keintiman dalam percakapan. P2 menanggapi dengan pertanyaan informal, yang menunjukkan kedekatan di antara mereka. L1 akhirnya mengarahkan percakapan kembali ke topik yang lebih serius dengan kata “*cepatmi*”, yang menunjukkan urgensi dan fokus pada tugas yang sedang dihadapi. Dalam percakapan informal ini, peserta merasa bebas untuk menggunakan intonasi yang lebih beragam dan gaya bahasa yang lebih santai. Kehadiran teman sebaya memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih bebas, dan perbedaan gaya bicara antara laki-laki dan perempuan menjadi lebih jelas. Perempuan mungkin lebih ekspresif dan repetitif dalam menyampaikan pesan untuk memperkuat hubungan sosial, sedangkan laki-laki lebih cenderung menyampaikan pesan langsung ke intinya ketika tugas atau tanggung jawab menjadi prioritas.

Pernyataan ini dapat dikaitkan dengan teori perbedaan gaya komunikasi gender yang dikemukakan oleh Deborah Tannen dalam karyanya *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. Ia berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki cenderung berkomunikasi dalam pola yang berbeda, yang dipengaruhi oleh peran sosial dan harapan gender dalam masyarakat (Tannen, 1990). Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa komunikasi cenderung berorientasi pada hubungan atau *rappor talk*, yaitu berbicara untuk membangun hubungan dan memperkuat kedekatan emosional. Hal ini sering terlihat pada pilihan kata yang lebih ekspresif, variasi intonasi yang menggambarkan empati, dan upaya untuk menciptakan kedekatan di antara peserta percakapan (Tannen, 1990). Hal ini sejalan dengan pernyataan di atas, di mana dalam konteks informal, perempuan menggunakan bahasa yang lebih diarahkan pada hubungan interpersonal, sehingga tercipta suasana yang bersahabat dan suportif di lingkungan kelas. Sebaliknya, komunikasi laki-laki lebih sering berorientasi pada tugas atau *rappor talk*, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara langsung dan efisien. Dalam kelas yang lebih kolektif atau konteks situasional, laki-laki mungkin lebih fokus untuk menyelesaikan tugas atau arahan, yang membuat mereka cenderung lebih padat dan jelas (*to the point*). Gaya komunikasi ini ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu dan tidak selalu menekankan aspek emosional atau hubungan antar individu. Dengan kata lain, dalam konteks informal, laki-laki sering membawa pembicaraan kembali ke tugas atau kewajiban yang perlu diselesaikan, sejalan dengan pola komunikasi yang lebih berorientasi pada hasil atau tujuan.

Selain Tannen, teori status sosial dan ekspektasi peran gender yang dikemukakan oleh Janet Holmes juga relevan di sini. Holmes mengemukakan bahwa peran sosial dan ekspektasi masyarakat memengaruhi cara laki-laki dan perempuan berkomunikasi. Perempuan sering diharapkan menjadi pendukung atau mediator yang menciptakan harmoni, sementara laki-laki lebih diharapkan bertindak sebagai pemimpin yang berfokus pada pencapaian tujuan atau solusi (Holmes, 2013). Dalam percakapan di kelas, hal ini dapat dilihat dari gaya bahasa yang berbeda, di mana perempuan lebih fokus pada interaksi yang mendukung lingkungan sosial, sementara laki-laki lebih cepat mengarahkan percakapan ke arah topik yang berorientasi tugas.

Analisis dialog 1 dan dialog 2 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam hal pelafalan, intonasi, dan gaya komunikasi. Laki-laki dan perempuan menggunakan gaya bahasa yang berbeda, yang dipengaruhi oleh peran sosial dan ekspektasi gender. Perempuan cenderung menggunakan intonasi yang lebih ekspresif dan bervariasi, seperti yang terlihat dalam tuturan P1 di kedua dialog tersebut. Mereka sering mencari

konfirmasi dan menggunakan bahasa untuk membangun hubungan, sehingga menciptakan suasana yang mendukung. Hal ini sesuai dengan teori Deborah Tannen (1990) yang menyatakan bahwa komunikasi perempuan, yang disebut *rapport talk*, berorientasi pada hubungan. Bahasa perempuan mencerminkan empati dan kolaborasi, yang memperkuat ikatan sosial dalam percakapan. Teori Janet Holmes (2013) juga mendukung bahwa perempuan sering diharapkan menjadi mediator yang menciptakan harmoni, sehingga gaya bahasa P1 yang suportif dan relasional masuk akal. Sebaliknya, gaya bicara laki-laki biasanya mencerminkan pendekatan langsung dan berorientasi pada tugas. Respons L1 dalam kedua dialog menunjukkan gaya komunikasi yang lebih tegas dan efisien, sesuai dengan *report talk* Tannen, di mana laki-laki memprioritaskan penyampaian informasi dan menyelesaikan tugas. Pendekatan ini terlihat dalam instruksi langsung dan fokus L1 pada pencapaian tujuan, yang menekankan kejelasan daripada kedekatan relasional. Teori status sosial Holmes juga mendukung kecenderungan ini, yang menunjukkan bahwa laki-laki diharapkan untuk memimpin dan fokus pada solusi, yang mengarah pada pola bahasa berorientasi tugas yang dominan.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa komunikasi perempuan cenderung meningkatkan kohesi sosial dan empati, sementara komunikasi laki-laki umumnya lebih langsung, yang mencerminkan orientasi pencapaian tujuan. Gaya komunikasi yang bergender ini bukan hanya hasil dari faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat dan norma budaya yang lebih luas.

b. Perbedaan dalam pemilihan kata

Perbedaan pemilihan kata antara laki-laki dan perempuan dapat dipahami melalui teori komunikasi gender, yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan cenderung menggunakan kosakata dan ekspresi yang berbeda sebagai cerminan peran sosial dan norma budaya yang mengatur komunikasi mereka. Menurut Tannen, (1990), Perempuan sering memilih kata-kata yang lebih ekspresif dan emosional, serta menggunakan bahasa yang menekankan hubungan dan kolaborasi, sehingga menciptakan interaksi yang lebih inklusif. Sebaliknya, laki-laki cenderung menggunakan kosakata yang lebih langsung dan kompetitif, sering kali berfokus pada informasi dan pencapaian, yang mencerminkan pendekatan komunikasi yang lebih individualistis. Penelitian oleh Lakoff (1975), juga menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan fitur linguistik seperti pagar dan pertanyaan tag untuk menunjukkan ketidakpastian atau mencari persetujuan, sementara laki-laki lebih jarang menggunakan fitur ini, yang dapat menunjukkan kepercayaan diri dan ketegasan. Dengan demikian, pilihan kata laki-laki dan perempuan tidak hanya mencerminkan preferensi pribadi tetapi juga konstruksi sosial yang lebih besar yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dalam masyarakat (Kristy, 2022).

Data 3

L1: *Bagaimanami penelitianmu? Adaji perkembangannya?*

(Bagaimana perkembangan penelitianmu? Apakah sudah ada kemajuan?)

P1: *Alhamdulillah*

(Alhamdulillah)

P2: *Apa judul proposalta kita kah?*

(Memangnya judul penelitian kamu tentang apa?)

P1: *Tentang pronunciation*

(Tentang pronunciation) (Observasi dan rekaman, 2022)

Percakapan pada data 3 menunjukkan bahwa ada tiga pembicara yang terlibat; P1 (Perempuan 1), P2 (Perempuan 2), dan L1 (Laki-laki 1). Dialog ini berlangsung dalam suasana informal di lingkungan akademis, di mana para mahasiswa berbicara tentang kemajuan penelitian mereka. Dalam dialog ini, L1 menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kemajuan akademis P1 dengan menanyakan tentang kemajuan penelitiannya. P2 kemudian melanjutkan percakapan dengan menanyakan tentang topik penelitian P1, menunjukkan perhatian dan rasa ingin tahu lebih lanjut tentang prestasi rekan akademisnya.

Kalimat “*Bagaimana penelitianmu? Adaji perkembangannya?*” yang ditujukan oleh B1 kepada P1 mengandung partikel dialek khas, seperti “*mu*” dan “*ji*,” yang berasal dari dialek lokal (Bugis atau Makassar). Penggunaan dialek lokal ini dalam konteks percakapan informal dengan teman menunjukkan gaya komunikasi yang santai dan ramah. Menurut Trudgill (1972), laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang lebih informal dan sering menekankan solidaritas melalui bentuk dialek. Ini merupakan bentuk prestise terselubung, di mana laki-laki menunjukkan rasa keterikatan budaya dan menunjukkan

solidaritas dengan menggunakan kata-kata dialek atau partikel khas yang menunjukkan kedekatan dalam percakapan. Kalimat-kalimat ini juga menunjukkan gaya yang berfokus pada konten, yaitu dengan menanyakan secara langsung tentang kemajuan penelitian temannya. Tannen (1990) mengemukakan bahwa laki-laki lebih sering menggunakan *rapport talk*, yaitu gaya komunikasi yang lebih berorientasi pada informasi dan fakta, daripada membangun hubungan emosional. Dalam hal ini, laki-laki bertanya secara langsung tentang kemajuan penelitian, yang menunjukkan minat pada aspek faktual daripada mencoba membangun keakraban melalui kata-kata yang secara eksplisit menunjukkan empati. Penggunaan pertanyaan langsung ini juga cenderung lebih umum dalam komunikasi laki-laki, yang sering kali melihat percakapan sebagai alat untuk bertukar informasi.

Pertanyaan “Adaji perkembangannya?” yang diikuti dengan ungkapan penegasan (partikel “ji”) menunjukkan bentuk komunikasi yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam topik yang sedang dibicarakan. Kaum laki-laki sering kali menunjukkan kedekatan atau solidaritas melalui gaya komunikasi langsung dan mengurangi formalitas dalam berbicara. Holmes (1995) menyatakan bahwa penggunaan bahasa oleh kaum laki-laki cenderung menunjukkan status dan dominasi informasi, tetapi dalam konteks yang akrab, seperti dalam percakapan ini, kaum laki-laki dapat menunjukkan solidaritas tanpa kehilangan orientasi faktual. Hal ini berbeda dengan gaya kaum perempuan yang biasanya menekankan kesantunan dan menghindari gaya konfrontatif.

Dalam percakapan di atas, P1, dalam menanggapi pertanyaan L1 tentang kemajuan penelitian, memilih kata “alhamdulillah.” Ini adalah pilihan kata yang tidak hanya informatif tetapi juga mengandung nilai budaya dan emosional, yang sering digunakan dalam konteks budaya Islam sebagai bentuk rasa syukur. Penggunaan kata ini menunjukkan kecenderungan ke arah *rapport talk*, yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin hubungan atau menunjukkan rasa syukur secara sosial (Tannen, 1990). Menurut Teori Perbedaan (Difference Theory), perempuan cenderung menggunakan kata-kata yang menunjukkan emosi atau koneksi (Coates, 2015), tetapi dalam konteks budaya tertentu, ekspresi keagamaan ini dapat bersifat netral gender tetapi tetap menandakan keinginan untuk membangun hubungan sosial yang baik.

Frasa “*Apa judul proposalta kita kah?*” yang diucapkan oleh P2 (Perempuan 2) mencerminkan beberapa aspek pilihan kata yang menarik dari sudut pandang sosiolinguistik, khususnya dalam konteks perbedaan gender dalam bahasa. Kata “*ta*” dalam frasa ini merupakan kata ganti posesif dari bahasa Bugis atau Makassar yang berarti “kami” atau “milikmu.” Penggunaan kata ganti lokal ini menunjukkan gaya bahasa yang informal dan akrab yang sering digunakan untuk menunjukkan kedekatan sosial dan kekeluargaan. Menurut Eckert & McConnell-Ginet (1992), perempuan cenderung menggunakan bentuk bahasa yang menekankan hubungan dan keakraban. Penggunaan dialek lokal ini dapat menjadi bagian dari strategi keakraban, yang menunjukkan solidaritas budaya dan kedekatan dengan lawan bicara.

P1, sebagai seorang perempuan, dalam pernyataan “*tentang pronunciation*” memilih respons yang singkat dan langsung mengenai topik penelitiannya, yaitu “*pronunciation*”. Meskipun ini merupakan gaya bicara *rapport*, yang umumnya lebih sering dikaitkan dengan laki-laki, respons ini juga dapat mencerminkan efisiensi dalam komunikasi yang sering digunakan dalam konteks profesional. Sebagaimana dijelaskan oleh Holmes (1995), perempuan dalam situasi akademis atau profesional juga mampu menggunakan gaya komunikasi yang berorientasi pada informasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembicaraan laporan lebih sering dikaitkan dengan laki-laki, konteks formal atau teknis memungkinkan perempuan untuk memilih bahasa yang langsung dan informatif.

Analisis pilihan kata dalam percakapan ini menunjukkan bahwa perbedaan gaya bahasa antara perempuan dan laki-laki terlihat dalam penggunaan kata-kata yang berfokus pada hubungan emosional dan keintiman (oleh P1 dengan “Alhamdulillah”) dan gaya informal yang menunjukkan solidaritas (oleh L1 dan P2 dengan penggunaan dialek). Namun, tanggapan singkat P1 yang berfokus pada topik teknis menunjukkan bahwa perempuan juga dapat mengadopsi *rapport talk* dalam konteks formal atau akademis, yang menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa.

Data 4

L1: *Bagaimanami proposalmu?*

(Bagaimana perkembangan proposalmu?)

P1: *Iye sudahmi.*

(Ya, sudah selesai.)

P2: *Sudah maki ia bimbingan kita?*

(Apakah kamu sudah melakukan bimbingan?)

P1: *Insyaa Allah besokpi.*

(Insyaa Allah, besok) (Observasi dan rekaman, 2022)

Dialog ini menunjukkan beberapa aspek menarik dari pilihan kata dalam konteks percakapan informal, khususnya mengenai perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan gender. Berikut ini adalah analisis percakapan ini dalam kaitannya dengan teori sociolinguistik tentang perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan gender.

Tuturan "*bagaimanami proposalmu?*" yang dikemukakan oleh L1 (Laki-laki 1) menunjukkan bahwa pemilihan kata yang dilakukan oleh laki-laki tersebut hanya berfokus pada informasi tanpa elaborasi lebih lanjut. Hal ini mencerminkan *rapport talk* menurut Tannen (1990) di mana laki-laki cenderung menggunakan bahasa untuk bertukar informasi dan fakta daripada terlibat secara emosional atau membangun hubungan dalam percakapan. Hal ini sesuai dengan kecenderungan laki-laki untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih berorientasi pada tugas dalam konteks yang sederhana dan impersonal.

Dalam menanggapi pertanyaan tersebut, P1 (Perempuan 1) menjawab dengan singkat dan sopan, "*Iye, sudahmi*" yang mencerminkan gaya kooperatif dan afirmatif. Meskipun singkat, tanggapan ini menggunakan strategi kesantunan yang umum dalam tuturan perempuan, di mana persetujuan atau pengakuan digunakan untuk menjaga keharmonisan. Menurut Holmes (1995), perempuan sering menggunakan bahasa positif untuk membangun ikatan sosial dan menghindari konflik, bahkan dalam tanggapan singkat. P1 juga menggunakan frasa "*Insyaa Allah, besokpi*" yang menunjukkan lapisan emosional dan budaya dari komitmennya sambil mempertahankan nada yang sopan dan tidak absolut. Hal ini sejalan dengan pengamatan Holmes (1995) bahwa perempuan cenderung memilih kata-kata yang melembutkan pernyataan, menunjukkan keterbukaan kepada orang lain, dan menghindari kepastian absolut, sehingga menjaga kohesi sosial. Selain itu, penggunaan ekspresi keagamaan ini menunjukkan identitas komunal dan kesopanan dalam percakapan.

Lebih lanjut, P2 (Perempuan 2) bertanya, "*Sudah maki ia bimbingan kita?*" yang menunjukkan minat terhadap kemajuan P1 sambil mempertahankan nada yang mendukung. Pendekatan ini mencerminkan gaya bicara yang baik sebagaimana diusulkan oleh Tannen (1990), di mana fokus utamanya adalah membangun hubungan baik dan menunjukkan perhatian. Penggunaan kata-kata informal seperti "maki" dan "kita" (dialek untuk "kamu") menekankan rasa solidaritas dan pengalaman bersama, yang umum dalam komunikasi perempuan yang menekankan komunitas dan keterhubungan.

Secara keseluruhan, dialog tersebut menunjukkan pola bahasa yang spesifik gender, dengan pembicara laki-laki menggunakan pendekatan yang lebih langsung dan berfokus pada informasi, sementara pembicara perempuan menggunakan bahasa yang lebih relasional, menekankan dukungan dan inklusivitas. Perbedaan ini konsisten dengan teori Tannen tentang *rapport vs. report talk* dan pandangan Holmes tentang kesopanan dan komunikasi kooperatif dalam tuturan perempuan. Penggunaan kata-kata informal dalam dialek tersebut juga menambah rasa kebersamaan dan keintiman dalam percakapan.

Dari analisis dialog 3 dan 4, terdapat perbedaan gaya bahasa antara laki-laki dan perempuan dalam hal pemilihan kata. Secara keseluruhan, dialog tersebut menunjukkan bahwa laki-laki lebih fokus pada komunikasi yang berorientasi pada informasi, sementara perempuan lebih menekankan pada hubungan interpersonal dan emosional. Perbedaan ini mencerminkan konstruksi sosial yang memengaruhi cara laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam konteks akademis, di mana laki-laki berorientasi pada fakta dan perempuan lebih memperhatikan aspek relasional komunikasi.

c. Perbedaan dalam struktur kalimat

Perbedaan dalam struktur kalimat antara laki-laki dan perempuan dapat dijelaskan oleh teori komunikasi gender, yang menyatakan bahwa pola penggunaan bahasa mereka mencerminkan perbedaan sosial dan budaya yang mendasarinya. Menurut Tannen (1990), perempuan cenderung menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks dan terperinci, sering kali menyertakan detail tambahan yang memberikan konteks dan kedalaman pada percakapan, sehingga menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan pendengar. Hal ini sering terlihat dalam penggunaan kalimat yang panjang dan deskriptif. Sebaliknya, laki-laki lebih cenderung menggunakan struktur kalimat yang lebih sederhana dan lebih

langsung, yang menekankan efisiensi dan kejelasan, serta berfokus pada penyampaian informasi. Penelitian oleh Holmes (2013) juga menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung menggunakan kalimat kondisional dan kalimat kondisional untuk mengeksplorasi ide, sementara laki-laki sering menghindari bentuk-bentuk ini dalam komunikasi mereka, dan lebih memilih pernyataan yang lebih definitif. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana struktur kalimat yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan tidak hanya mencerminkan gaya komunikasi yang berbeda tetapi juga pandangan dan nilai yang berakar pada peran gender mereka dalam masyarakat (Kristy, 2022).

Data 5

P1: *My writing is neat, right?*

(Tulisan saya rapi, bukan?)

L1: *Yes neat, but my writing is neater*

(Ya, rapi. Tapi tulisan saya lebih rapi.)

P1: *Iye rapiji tapi ada salah penulisannya.*

(Ya, memang rapi, tetapi ada kesalahan penulisannya.) (Observasi dan rekaman, 2022)

Analisis percakapan ini menunjukkan perbedaan dalam struktur kalimat yang digunakan oleh pembicara perempuan (P1) dan pembicara laki-laki (L1). Dengan menghubungkan analisis ini dengan teori penggunaan bahasa yang bergender, kita dapat menyoroti perbedaan yang jelas dalam gaya komunikasi. P1 (Perempuan 1) memulai percakapan dengan pernyataan positif tentang kerapian tulisannya diikuti dengan pertanyaan retorik ("*right?*"). Struktur kalimat ini menunjukkan keinginan untuk mendapatkan persetujuan atau validasi dari L1 (Laki-laki 1). Pertanyaan ini tidak hanya menekankan rasa percaya diri, tetapi juga mencerminkan kecenderungan perempuan untuk membangun hubungan dan menciptakan interaksi kolaboratif. Menurut teori pembicaraan yang baik dari Tannen, perempuan cenderung menggunakan struktur kalimat yang lebih inklusif dan kolaboratif, dengan fokus pada interaksi sosial dan hubungan emosional (Tannen, 1990), (Kristy, 2022).

L1 menanggapi dengan pernyataan yang jelas dan langsung, "*Yes neat, but my writing is neater.*" Dalam struktur kalimat ini, L1 menggunakan klausa perbandingan ("*my writing is neater*") yang menunjukkan persaingan. Gaya bicara ini mencerminkan karakteristik pembicaraan yang dilaporkan di mana laki-laki sering kali berfokus pada penyampaian fakta dan menunjukkan keunggulan. L1 tidak hanya setuju dengan P1 tetapi juga membuat pernyataan perbandingan, yang menekankan keahlian atau keunggulannya. Ini adalah pola umum dalam komunikasi laki-laki yang sering kali menekankan posisi atau prestasi pribadi.

P1 merespon dengan "*Iye rapiji tapi ada salah penulisannya,*" yang berarti "Ya, memang rapi, tetapi ada kesalahan penulisannya." Di sini, P1 menggunakan kata "tapi" untuk memperkenalkan penilaian yang lebih kritis terhadap tulisannya sendiri. Struktur kalimat ini menunjukkan pengakuan atas kekurangan, yang dapat menjadi strategi kesopanan untuk menghindari kesan sombong atau terlalu percaya diri. Dalam konteks gender, perempuan lebih cenderung menggunakan bahasa yang menunjukkan kelemahan atau kerendahan hati, yang berfungsi untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik. Hal ini sejalan dengan teori Holmes yang menyatakan bahwa perempuan sering menggunakan bahasa yang memfasilitasi keharmonisan dalam interaksi sosial (Holmes, 1995).

Percakapan ini mencerminkan perbedaan dalam struktur kalimat yang digunakan oleh P1 dan L1, dengan P1 menunjukkan kecenderungan untuk fokus pada kolaborasi dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan, sementara L1 menunjukkan gaya yang lebih kompetitif dan informatif. Perbedaan ini konsisten dengan teori Tannen tentang *rapport talk* dan *report talk*, serta pengamatan Holmes tentang penggunaan bahasa yang mencerminkan kesopanan dan keharmonisan dalam interaksi sosial perempuan.

Data 6

P1: *Benar ini penulisan footnotenya proposalku eh?*

(Apakah penulisan catatan kaki pada proposal saya sudah benar?)

L1: *Belumpi lengkap kuliati itu footnotemu masih perlu mu tambahkan tahun sama halamannya.*

(Sepertinya belum lengkap. Saya lihat catatan kakimu masih perlu ditambahkan tahun dan halamannya.)

P1: *Ohh iye sisa itu mami pale ku tambahkanki.*

(Oh, baik. Saya akan menambahkan bagian itu nanti.) (Observasi dan rekaman, 2022)

Dalam dialog ini, terlihat adanya interaksi antara dua orang sahabat, di mana P1 (Perempuan 1) meminta masukan dari L1 (Laki-laki 1) tentang penulisan catatan kaki dalam proposalnya. Konteks ini menunjukkan adanya suasana kolaboratif di antara mereka, di mana P1 berusaha memastikan bahwa karyanya sesuai dengan standar yang diharapkan. P1 memulai dengan pertanyaan informatif yang terbuka, "*Benarmi ini menulis footnotenya proposalku eh?*" (Apakah penulisan catatan kaki pada proposal saya sudah benar?). Pertanyaan ini tidak hanya menunjukkan rasa ingin tahu, tetapi juga mengundang respons dari L1, yang mencerminkan keinginan untuk bekerja sama dan membangun hubungan baik. Tannen menyatakan bahwa perempuan cenderung menggunakan pertanyaan dan ekspresi yang menunjukkan keterlibatan emosional dan kolaboratif dalam interaksi mereka (Tannen, 1990). Dalam konteks ini, P1 mencoba mendapatkan umpan balik yang membangun, yang merupakan ciri pembicaraan yang baik (*rapport talk*).

L1 memberikan respons deskriptif dan langsung, "*Bulumpi lengkap kuliati itu footnotemu masih perlu mu tambah tahun sama halamannya.*" Struktur kalimat ini menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih langsung dan faktual. Laki-laki sering kali cenderung menggunakan gaya bicara yang lebih langsung dan berfokus pada informasi, yang sejalan dengan teori *Rapport Talk* oleh Tannen, di mana laki-laki berkomunikasi untuk menyampaikan informasi dan fakta tanpa banyak elaborasi emosional. Lebih jauh, P1 menanggapi dengan pengakuan, "*Ohh iye sisa itu mami pale ku tambahki.*" Kalimat ini menunjukkan struktur yang sederhana dan langsung, tetapi dengan penggunaan "*mami*," P1 menunjukkan rasa informalitas dan keakraban, yang dapat diartikan sebagai cara untuk mengurangi ketegangan atau mempertahankan suasana positif dalam percakapan. Di sini, P1 mengakui umpan balik yang diberikan oleh L1 dan menunjukkan kemauan untuk memperbaiki kesalahan, yang merupakan ciri komunikasi perempuan yang lebih kolaboratif dan kooperatif.

Dari percakapan di atas, dapat disimpulkan bahwa percakapan ini mencerminkan perbedaan struktur kalimat yang digunakan oleh P1 dan L1. P1 menggunakan pendekatan yang lebih terbuka dan kolaboratif dalam pertanyaan dan tanggapannya, yang mencerminkan pembicaraan hubungan, sementara L1 menggunakan bahasa yang lebih langsung dan faktual, yang mencerminkan pembicaraan laporan. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana gender dapat memengaruhi cara orang berkomunikasi, di mana perempuan cenderung membangun hubungan dan laki-laki lebih fokus pada penyampaian informasi. Analisis ini menunjukkan bagaimana konteks sosial dan gender dapat memengaruhi penggunaan dan interaksi bahasa dalam percakapan sehari-hari.

Analisis dialog antara P1 (Perempuan 1) dan L1 (Laki-laki 1) mengungkapkan perbedaan signifikan dalam gaya bahasa yang mencerminkan perbedaan gender dalam penggunaan struktur kalimat. Secara keseluruhan, perbedaan struktur kalimat antara P1 dan L1 dalam dialog 5 dan 6 menyoroti bagaimana perempuan cenderung menggunakan bahasa untuk membangun hubungan dan menciptakan interaksi yang harmonis, sementara laki-laki lebih fokus pada penyampaian informasi dan membuat pernyataan yang menegaskan posisi atau keahlian mereka. Perbedaan ini mencerminkan nilai-nilai dan norma sosial yang mengatur komunikasi berdasarkan gender.

d. Gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidak adanya makna

Perbedaan gaya bahasa antara laki-laki dan perempuan terkait makna langsung atau ketiadaan makna langsung dapat dijelaskan melalui teori komunikasi gender, yang menekankan bagaimana konteks sosial mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Tannen (1990), Ukhrowi & Qani'ah (2022) berpendapat bahwa perempuan cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih kontekstual dan implisit, sering kali mengandalkan nuansa dan makna tersirat untuk membangun hubungan emosional dan menunjukkan empati. Dalam interaksi, perempuan mungkin menggunakan ekspresi yang lebih metaforis atau ambigu yang memungkinkan pembaca atau pendengar untuk menafsirkan pesan dengan lebih fleksibel. Sebaliknya, laki-laki sering kali memilih gaya komunikasi yang lebih langsung dan eksplisit, yang menekankan kejelasan dan ketepatan dalam menyampaikan informasi. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan laki-laki untuk menyampaikan fakta dan argumen secara langsung tanpa banyak elaborasi, yang sering kali dianggap lebih efisien dan langsung ke intinya. Penelitian oleh Lakoff (1975), juga menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung menggunakan bahasa yang menyampaikan ketidakpastian, seperti frasa yang mengecilkan pernyataan mereka, yang mencerminkan kepedulian terhadap perasaan orang lain, sedangkan laki-laki cenderung berbicara lebih percaya diri dan

tegas. Dengan demikian, perbedaan gaya bahasa ini mencerminkan pendekatan komunikasi yang berbeda, yang terkait erat dengan konstruksi sosial gender dalam masyarakat.

Data 7

P1: *Enak baksonya ini di'?*

(Bakso di sini enak, ya?)

P2: *Iye, tapi yang di samping kampus juga enak.*

(Ya, tapi yang di samping kampus juga enak.)

P1: *Kayaknya lebih ku suka saya baksonya ini. Yang didekat kampus enak tapi kurang porsinya baru murahki yang disini.*

(Sepertinya saya lebih suka bakso yang ini. Yang di dekat kampus memang enak, tapi porsinya kurang dan harganya lebih murah yang di sini.) (Observasi dan rekaman, 2022)

Konteks percakapan ini adalah interaksi santai antara dua orang teman perempuan yang sedang menikmati bakso dan membicarakan rasa dan kualitasnya. P1 memulai percakapan dengan mengomentari rasa bakso tersebut secara langsung dengan kalimat "Enak baksonya ini di'?" Pernyataan ini menunjukkan pendekatan yang langsung dan sederhana dalam menyampaikan kesan rasa bakso tersebut, tanpa elaborasi atau hiasan lainnya. Dalam konteks gender, hal ini menggambarkan gaya bahasa perempuan yang sering menampilkan *rappor talk* untuk mempererat hubungan interpersonal. Menurut Tannen, perempuan cenderung menggunakan bahasa yang membangun keintiman dan koneksi sosial, di mana percakapan ini menjadi cara untuk berbagi pengalaman rasa (Tannen, 1990). P2 tidak secara langsung mengonfirmasi rasa bakso yang dimaksud P1, tetapi membandingkannya dengan bakso di lokasi lain; di dekat kampus. Ini merupakan respons tidak langsung tetapi menambah nuansa pada percakapan, yang menunjukkan bahwa rasa bakso dapat dinikmati di berbagai tempat. Respons yang menambahkan unsur perbandingan ini menunjukkan pola pembicaraan yang saling terkait, di mana P2 mencoba membangun koneksi dengan memberikan referensi tambahan dan berbagi pengalaman yang lebih luas, daripada sekadar mengonfirmasi rasa bakso yang mereka makan. P1 kemudian menambahkan pendapatnya dengan gaya langsung, menyatakan preferensinya terhadap bakso yang dinikmatinya sambil membandingkan detail rasa, porsi, dan harga dengan bakso di dekat kampus. Struktur ini lebih kompleks karena menyampaikan pendapat pribadi dan evaluasi tambahan. Dalam teori gender, perempuan cenderung menggunakan bahasa yang lebih sering berfokus pada detail untuk memperkuat komunikasi interpersonal (Coates, 1996). Pernyataan ini tidak hanya menegaskan preferensi pribadi P1, tetapi juga memberikan kesempatan untuk diskusi lebih lanjut, yang merupakan bagian dari pembicaraan hubungan, yaitu memperluas percakapan dengan memberikan makna tambahan.

Sebagai kesimpulan, percakapan ini menunjukkan bahwa perempuan sering menggunakan gaya bahasa yang menggabungkan makna langsung dan tidak langsung untuk memperpanjang percakapan dan memperkuat hubungan sosial. Gaya percakapan yang berfokus pada detail dan perbandingan ini memungkinkan percakapan berlanjut lebih alami, di mana pengalaman rasa tidak hanya dinilai tetapi juga dibandingkan dengan pengalaman lain.

Data 8

L1: *Fotoi dulu itu yang di papan tulis.*

(Tolong foto dulu tulisan yang ada di papan tulis.)

L2: *Yang sebelah mana?*

(Yang bagian mana?)

L2: *Semua*

(Semua)

L1: *Mana coba liatka*

(Coba, mana hasilnya?)

L1: *Kau to kayak tidak pernah pegang kamera, jelek sekali hasilnya blur.*

(Kamu seperti belum pernah memegang kamera, hasilnya buram sekali.)

L2: *Foto sendirimi deh!*

(Kalau begitu, silakan foto sendiri!) (Observasi dan rekaman, 2022)

Dalam percakapan ini, L1 (Laki-laki 1) dan L2 (Laki-laki 2) sedang mendiskusikan pengambilan foto papan tulis, kemungkinan besar di lingkungan akademis atau kelas tempat mereka ingin

mendokumentasikan informasi tertulis. L1 meminta L2 untuk mengambil foto papan tulis, tetapi setelah melihat hasilnya, ia tidak puas dengan kualitas foto yang buruk, dan mengkritik keterampilan fotografi L2. L2 menanggapi dengan nada kesal atau defensif, menyarankan agar L1 mengambil fotonya sendiri.

L1 memulai percakapan dengan memberikan instruksi langsung kepada L2 untuk mengambil foto, tanpa basa-basi atau penjelasan lebih lanjut. Hal ini mencerminkan pola komunikasi yang sering dikaitkan dengan laki-laki, di mana instruksi atau permintaan diberikan secara langsung, yang menunjukkan gaya yang berorientasi pada tugas. Dalam konteks gender, gaya langsung ini sering dianggap lebih umum di antara laki-laki yang cenderung berfokus pada hasil atau tindakan tertentu, konsisten dengan *report talk*, yang merupakan penggunaan bahasa yang lebih informatif dan efisien dalam menyelesaikan tugas (Tannen, 1990). Respons L2 juga menunjukkan pendekatan langsung, tetapi dengan keinginan untuk klarifikasi terkait instruksi L1. Tanpa kata-kata atau frasa sopan tambahan, pertanyaan ini menunjukkan bahwa L2 ingin mengonfirmasi area yang diinginkan sebelum mengambil foto. Dalam konteks laki-laki, gaya komunikasi ini dianggap efisien dan langsung, berfokus pada penyelesaian tugas tanpa memperhatikan aspek emosional atau interpersonal yang mungkin lebih umum dalam interaksi perempuan (Coates, 2013).

Percakapan ini menunjukkan penggunaan bahasa langsung dan kurangnya bahasa yang meringankan, yang sering dikaitkan dengan gaya komunikasi laki-laki. Laki-laki dalam percakapan ini terlibat dalam bentuk komunikasi laporan, di mana fokus utamanya adalah pada informasi dan penyelesaian tugas, dengan sedikit perhatian pada aspek emosional atau interpersonal. Interaksi mereka menunjukkan dinamika tugas yang tegas, respons defensif, dan kritik langsung—semua karakteristik yang dianggap lebih umum dalam komunikasi antara laki-laki.

Analisis percakapan dalam Dialog 7 dan Dialog 8 menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam gaya bahasa antara perempuan dan laki-laki, yang mencerminkan pola komunikasi yang sering ditemukan dalam studi sosiolinguistik berbasis gender. Dalam Dialog 7, percakapan antara dua perempuan menyoroti penggunaan gaya bahasa yang lebih berorientasi pada hubungan sosial dan pembicaraan yang baik. P1 dan P2 terlibat dalam diskusi santai tentang preferensi mereka terhadap bakso, di mana keduanya mengungkapkan pendapat mereka dalam gaya bahasa yang ekspresif dan konstruktif. Mereka menggunakan perbandingan terperinci, yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memperkuat hubungan sosial melalui kesamaan dan perbedaan rasa. Ini mencerminkan kecenderungan komunikasi perempuan untuk melembutkan interaksi, menjaga keharmonisan, dan membangun kedekatan dengan cara yang ramah dan mendukung. Sebaliknya, Dialog 8 antara dua laki-laki menampilkan gaya bahasa yang lebih langsung dan berfokus pada tugas, atau *rapport talk*. L1 memberikan instruksi tegas untuk mengambil foto, lalu dengan cepat meluncurkan kritik eksplisit terhadap hasil foto L2. Tidak ada upaya untuk melembutkan kritik atau menjaga hubungan interpersonal, melainkan respons yang tumpul, diikuti oleh reaksi defensif dari L2. Gaya ini menunjukkan bagaimana komunikasi laki-laki cenderung berfokus pada penyelesaian tugas dan penyampaian informasi secara efisien, dengan kecenderungan untuk bersikap langsung dan kritis saat tidak puas. Secara keseluruhan, perbedaan ini mencerminkan pola komunikasi gender yang lebih luas: perempuan cenderung menggunakan bahasa untuk membangun koneksi dan menjaga hubungan sosial, sementara laki-laki lebih sering menggunakan bahasa secara langsung untuk menginformasikan atau mengarahkan tindakan, dengan sedikit memperhatikan dampak emosional dari pilihan kata-kata mereka.

Untuk membantu membuat diskusi lebih mudah dipahami pembaca, berikut adalah rangkuman poin-poin utama dalam bentuk tabel yang menekankan temuan-temuan penting dalam penelitian ini.

Tabel 1. Temuan Penting Penelitian

Aspek	Poin Utama	Penjelasan Singkat
Perbedaan dalam pengucapan dan intonasi	Perempuan: kolaboratif Laki-laki: kompetitif	Perempuan cenderung menggunakan intonasi yang lebih bervariasi dan ekspresif, serta pengucapan yang lebih jelas dan lebih teratur, sehingga menciptakan rasa kolaborasi dalam komunikasi. Laki-laki sering kali memiliki pola intonasi yang lebih datar dan pengucapan yang kurang jelas, yang mencerminkan gaya komunikasi yang lebih langsung dan kompetitif.

Aspek	Poin Utama	Penjelasan Singkat
Perbedaan dalam pemilihan kata	Perempuan: ekspresif Laki-laki: langsung	Perempuan cenderung menggunakan kata-kata ekspresif dan emosional yang menekankan hubungan dan kolaborasi, menciptakan interaksi yang lebih inklusif. Laki-laki lebih sering menggunakan kosakata yang langsung dan kompetitif, berfokus pada informasi dan pencapaian, yang mencerminkan komunikasi lebih individualistis.
Perbedaan dalam struktur kalimat	Perempuan: kompleks Laki-laki: sederhana	Perempuan cenderung menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks dan terperinci, dengan detail tambahan yang memberikan konteks dan kedalaman pada percakapan, menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan pendengar. Laki-laki lebih sering menggunakan struktur kalimat yang lebih sederhana dan langsung, yang menekankan efisiensi dan kejelasan, serta berfokus pada penyampaian informasi.
Gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidak adanya makna	Perempuan: implisit Laki-laki: eksplisit	Perempuan cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih kontekstual dan implisit, mengandalkan nuansa dan makna tersirat untuk membangun hubungan emosional dan menunjukkan empati. Ini dapat melibatkan penggunaan ekspresi metaforis atau ambigu yang memungkinkan fleksibilitas dalam penafsiran pesan. Laki-laki sering menggunakan gaya komunikasi yang lebih langsung dan eksplisit, berfokus pada kejelasan dan ketepatan informasi, menyampaikan fakta dan argumen tanpa banyak elaborasi, yang dianggap lebih efisien dan langsung ke intinya.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang berbeda antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh ekspektasi sosial dan norma budaya. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam penerapan teori *social constructivism* dan *gender role theory* dalam menjelaskan perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan, serta bagaimana norma sosial dan budaya membentuk pola komunikasi di lingkungan akademis. Bahasa perempuan sering kali menekankan empati dan membangun hubungan, sementara komunikasi laki-laki lebih berorientasi pada tugas dan tegas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa peran gender memiliki dampak yang signifikan terhadap praktik komunikasi di lingkungan perguruan tinggi. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program pelatihan komunikasi yang lebih peka terhadap perbedaan gender, membantu mahasiswa memahami dan menghargai gaya komunikasi yang berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan kebijakan dan lingkungan yang mendukung komunikasi yang inklusif dan efektif.

Penelitian ini hanya melibatkan sejumlah kecil responden dari satu lembaga, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini berfokus pada interaksi di kampus, yang dapat menghasilkan hasil yang berbeda jika dilakukan di lingkungan lain, seperti tempat kerja atau dalam konteks sosial yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti di masa mendatang dapat memperluas sampel untuk mencakup berbagai lembaga, lokasi, dan latar belakang guna memperoleh data yang lebih representatif. Selain itu, keterbatasan metodologis penelitian ini juga terletak pada penggunaan observasi dan percakapan yang direkam dalam konteks yang terkendali, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika komunikasi gender yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti di masa mendatang dapat mengintegrasikan pendekatan dari bidang lain, seperti psikologi atau antropologi, untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana faktor sosial dan budaya memengaruhi komunikasi gender dan mengeksplorasi dampak faktor-faktor ini dalam konteks sosial yang lebih luas. Lebih jauh, peneliti masa depan juga dapat mengintegrasikan pendekatan dari

bidang lain, seperti psikologi atau antropologi, untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana faktor sosial dan budaya memengaruhi komunikasi gender.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada semua responden, yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalamannya dalam wawancara dan diskusi yang sangat berarti bagi penelitian ini. Tanpa partisipasi mereka, penelitian ini tidak mungkin terlaksana. Selain itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dan keluarga yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam setiap tahapan penelitian ini. Dukungan emosional dan motivasi mereka telah menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai. Akhirnya, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sosiolinguistik dan komunikasi gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Pedoman Revitalisasi Bahasa Daerah*.
- Bahrin, S. R., & Aminah, S. (2020). The Use of Code-Switching in English Foreign Language Classroom of SMKN 2 Sinjai. *Journal of Literate*, 1(1), 26–36. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/jle/article/view/382/302>
- Bell, C. M., Mccarthy, P. M., & Mcnamara, D. S. (2006). *Variations in Language Use across Gender: Biological versus Sociological Theories*. 28, 28.
- Coates, J. (1996). *Women Talk: Conversation Between Women Friends*. Blackwell.
- Coates, J. (2013). *Women, Men, and Language*. Routledge.
- Coates, J. (2015). *Women, Men and Language: A Sociolinguistic Account of Gender Differences in Language* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315645612>
- Eckert, P., & McConnell-Ginet, S. (1992). Communities of Practice: Where Language, Gender, and Power All Live. *Locating Power: Proceedings of the Second Berkeley Women and Language Conference*, 1–11. <https://web.stanford.edu/~eckert/PDF/Communitiesof.pdf>
- Grosjean, F. (2010). *Bilingual: Life and Reality*. Harvard University Press. https://www.gla.ac.uk/media/Media_249372_smxx.pdf
- Holmes, J. (1995). *Women, Men and Politeness*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315845722>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge.
- Khaerunnisa, Rahmi, Vitria, A. V., & Aminah, S. (2022). An Analysis of Speech Function in English Classroom Interaction of English Course at Balle Village, Kahu District, Bone Regency. *Journal of Literate*, 3(1), 54–63. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/jle/article/view/1094/660>
- Kristy, N. M. I. melina. (2022). Differences in Language Conversation Use by Gender. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(2), 248–253. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i2.43639>
- Lakoff, R. (1975). *Language and Woman's Place*. Harper & Row.
- Latief, M. C. (2016). Komunikasi Benda Gender dalam Masyarakat Bugis di Desa Kemujan Kepulauan Karimunjawa. *Jurnal The Messenger*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v8i2.344>
- Noor, E. R., Ramly, R., & Saleh, M. (2023). Pola Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asal Bone di Makassar (Kajian Sociolinguistik). *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 186–194. <https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i3.24260>
- Park, G., Yaden, D. B., Schwarts, H. A., Kern, M. L., Eichstaedt, J. C., Kosinski, M., Stillwell, D., Ungar, L. H., & Seligman, M. E. P. (2016). Women are Warmer but No Less Assertive than Men: Gender and Language on Facebook. *Plos One*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0155885>
- Rohana, R., Mukhlis, M., & Jamaluddin, J. (2024). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Episode ke-17: Revitalisasi Bahasa Daerah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1134–1143. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1882>

- Simon, E. (2021). The Different Language Use between Male and Female University Students. *Lectio*, 1(1), 14–18.
- Suryadi, E., Yunus, N., & Ramadhan, A. T. (2010). *Perbedaan Penggunaan Kosakata dalam Memaknai Objek dari Stereotip Gender (Studi pada Mahasiswa Universitas Tridianti Palembang)*. <https://www.univ-tridianti.ac.id/karyailmiahdosen/berkas/EDI, NAISAN, TARMIZI - PERBEDAAN PENGGUNAAN KOSAKATA DALAM MEMAKNAI OBJEK DITINJAU DARI STEREOTIP GENDER.pdf>
- Tannen, D. (1990). *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. William Morrow.
- Trudgill, P. (1972). Sex, covert prestige and linguistic change in the urban British English of Norwich. *Language in Society*, 1(2), 179–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0047404500000488>
- Ukhrowi, W. B., & Qani'ah, B. (2022). Language and Gender : A Case Study. *Journal of Research in Foreign Language Testing*, 3(1), 63.
- Üyesi, Ö. (2020). Gender and Language: A Review on the Use of Language by Male and Female University Students. *Academic Journal of Language and Literature*, 4(2), 594–620. <https://doi.org/10.34083/akaded>
- Wisnu Bayu Temaja, I. G. B., & Yoga Purandina, I. P. (2022). Perbedaan Penggunaan Bahasa antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Berkomunikasi di Facebook. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 1(1), 48–59. <https://doi.org/10.53977/jsv.v1i1.562>
- Zentella, A. C. (1997). *Growing Up Bilingual: Puerto Rican Children in New York*. Wiley Blackwell.